

## GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT GENERIK DI DEPO RAWAT INAP

**Evi Mulyani\*, Raisa Aulia, Rika Arfiana**

Program Studi DIII Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Langkai,  
Pahandut, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874, Indonesia

\*[evi.muly4ni@gmail.com](mailto:evi.muly4ni@gmail.com)

### ABSTRAK

Peresepan obat generik merupakan salah satu indikator obat rasional yang ditentukan oleh *World Health Organization* (WHO). Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran penggunaan obat generik di unit rawat inap RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pengumpulan data secara retrospektif. Sampel yang digunakan adalah *e*-resep pasien rawat inap bulan September-November tahun 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan penarikan data peresepan obat di sistem informasi rumah sakit (SIMRS), disortasi sesuai dengan kriteria sampel yaitu *e*-resep yang mengandung obat generik. Data yang didapatkan kemudian di olah dengan Pivot Table dan dianalisa dengan persentase. Persentase penggunaan obat generik sebesar 71%, dengan penggunaan obat generik tertinggi berdasarkan rute pemberian adalah rute oral dengan jumlah 25.192 obat, sementara penggunaan obat generik tertinggi berdasarkan kelas terapi adalah obat untuk saluran cerna sebanyak 10.072 obat. Hasil ini belum memenuhi standar penggunaan obat generik yang ditetapkan oleh WHO tahun 1993 yaitu >82%.

Kata kunci: generik; obat; peresepan; rumah sakit

### DESCRIPTION OF THE USE GENERIC DRUG AT THE INPATIEN DEPO

#### ABSTRACT

*Prescribing generic drugs is one of the indicators of rational medicine determined by the World Health Organization (WHO). The research aims to describe the description of the use of generic drugs in the inpatient unit of the PKU Muhammadiyah Palangka Raya Islamic Hospital. This research is a descriptive study with retrospective data collection. The sample used was e-prescriptions from inpatients in September-November 2023. Data collection was carried out by retrieving drug prescription data in the hospital information system (SIMRS), sorted according to the sample criteria, namely e-prescriptions containing generic drugs. The data obtained was then analyzed using percentages. The percentage of generic drug use was 71%, with the highest use of generic drugs based on route of administration being the oral route with a total of 25,192 drugs, while the highest use of generic drugs based on therapeutic class was drugs for the gastrointestinal tract with 10,072 drugs. These results do not meet the standards for the use of generic drugs set by WHO in 1993, namely >82%.*

*Keywords: drug; generic; prescribing; hospital*

### PENDAHULUAN

Komponen penting dalam memberikan layanan farmasi yang efisien adalah penggunaan obat secara baik dan tepat. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan penggunaan obat yang rasional sebagai pemberian obat yang tepat kepada pasien berdasarkan kebutuhan spesifik pasien, dosis yang tepat, kepatuhan terhadap pedoman penggunaan, dan keterjangkauan baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Pemanfaatan obat yang tidak wajar dapat menimbulkan masalah besar dalam sistem layanan kesehatan karena kemampuannya menimbulkan efek buruk. (Diana *et al.*, 2020). Pengobatan memainkan peranan penting dalam proses penyembuhan dan pemeliharaan kesejahteraan pasien. Obat dapat dikategorikan menjadi dua klasifikasi utama, yaitu obat generik dan obat paten. Keduanya menunjukkan atribut yang berbeda dalam hal biaya, keunggulan, dan ketersediaan, yang dapat berdampak besar pada layanan kesehatan yang diperoleh pasien. Obat generik adalah produk farmasi yang telah kehilangan perlindungan patennya sehingga memungkinkan

perusahaan lain untuk memproduksi dan menjualnya. Obat generik dipasarkan dengan nama yang sama dengan nama resmi yang ditetapkan oleh (WHO). Obat yang dipatenkan adalah obat yang hak patennya dilindungi undang-undang, yang berarti produsen obat memiliki hak eksklusif untuk memproduksi dan menjual obat tersebut selama masa paten berlaku (Suhartini & Haidir, 2020).

Di Indonesia, pemerintah telah mendorong penggunaan obat generik sebagai bagian dari upaya untuk mengendalikan biaya kesehatan dan meningkatkan akses obat. Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) juga memfasilitasi peningkatan penggunaan obat generik di rumah sakit secara nasional. BPJS Kesehatan saat ini memberikan cakupan obat bagi masyarakat dengan mengalokasikan 60% anggaran untuk obat generik dan 40% untuk obat paten (Bunyanis & Wulandari, 2021). Melalui hasil Penelitian yang dilakukan oleh Bunyanis dan Wulandari (2021), Analisis data resep pada salah satu Depo Rawat Jalan Instalasi Farmasi Rumah Sakit di Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan bahwa obat generik menyumbang 75,43% dari seluruh resep, sedangkan obat paten menyumbang 24,57%. Hasilnya tidak memenuhi persyaratan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor HK. 02.02/Menkes/068/I/2010 tentang Kewajiban Penggunaan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. Pada tahun 2010, Kementerian Kesehatan mengeluarkan deklarasi bahwa pada tahun 2014 “80-90% resep dari dokter di rumah sakit umum pemerintah atau puskesmas harus menggunakan obat generik”.

Pemilihan obat untuk pasien merupakan keputusan penting yang dapat berdampak pada kemanjuran pengobatan dan beban keuangan pasien. Obat generik telah menjadi pilihan yang signifikan dalam upaya pengendalian biaya kesehatan, penggunaannya masih bisa menjadi permasalahan yang kompleks. Meskipun demikian beberapa faktor seperti persepsi pasien tentang kualitas obat generik, pengetahuan tenaga medis, dan kebijakan rumah sakit, dapat memengaruhi pemilihan antara obat generik dan obat *branded*. RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya selaku rumah sakit swasta yang juga memiliki instalasi farmasi untuk pengelolaan obat tentu saja perlu diketahui juga berapa persentase penggunaan obat generik tersebut agar memastikan penggunaan obat generik telah memenuhi standar penggunaan obat yang rasional. Penelitian di RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penggunaan obat generik serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan obat-obatan di rumah sakit, kemungkinan perbaikan dalam pengelolaan obat, pengendalian biaya, dan perawatan yang lebih efektif untuk pasien.

Komponen penting dalam memberikan layanan farmasi yang efisien adalah penggunaan obat secara baik dan tepat. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan penggunaan obat yang rasional sebagai pemberian obat yang tepat kepada pasien berdasarkan kebutuhan spesifik pasien, dosis yang tepat, kepatuhan terhadap pedoman penggunaan, dan keterjangkauan baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Pemanfaatan obat yang tidak wajar dapat menimbulkan masalah besar dalam sistem layanan kesehatan karena kemampuannya menimbulkan efek buruk. (Diana *et al.*, 2020). Pengobatan memainkan peranan penting dalam proses penyembuhan dan pemeliharaan kesejahteraan pasien. Obat dapat dikategorikan menjadi dua klasifikasi utama, yaitu obat generik dan obat paten. Keduanya menunjukkan atribut yang berbeda dalam hal biaya, keunggulan, dan ketersediaan, yang dapat berdampak besar pada layanan kesehatan yang diperoleh pasien. Obat generik adalah produk farmasi yang telah kehilangan perlindungan patennya sehingga memungkinkan perusahaan lain untuk memproduksi dan menjualnya. Obat generik dipasarkan dengan nama yang sama dengan nama resmi yang ditetapkan oleh (WHO). Obat yang dipatenkan adalah

obat yang hak patennya dilindungi undang-undang, yang berarti produsen obat memiliki hak eksklusif untuk memproduksi dan menjual obat tersebut selama masa paten berlaku (Suhartini & Haidir, 2020).

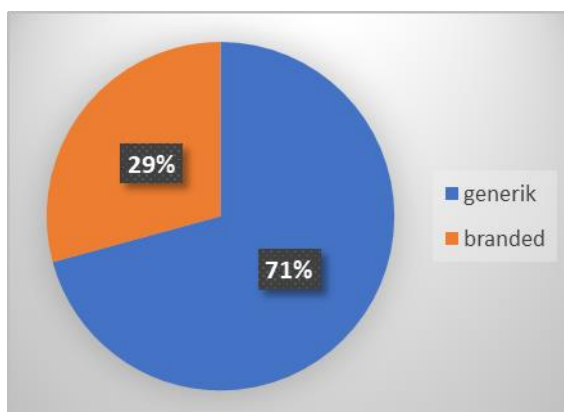
Di Indonesia, pemerintah telah mendorong penggunaan obat generik sebagai bagian dari upaya untuk mengendalikan biaya kesehatan dan meningkatkan akses obat. Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) juga memfasilitasi peningkatan penggunaan obat generik di rumah sakit secara nasional. BPJS Kesehatan saat ini memberikan cakupan obat bagi masyarakat dengan mengalokasikan 60% anggaran untuk obat generik dan 40% untuk obat paten (Bunyanis & Wulandari, 2021). Melalui hasil Penelitian yang dilakukan oleh Bunyanis dan Wulandari (2021), Analisis data resep pada salah satu Depo Rawat Jalan Instalasi Farmasi Rumah Sakit di Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan bahwa obat generik menyumbang 75,43% dari seluruh resep, sedangkan obat paten menyumbang 24,57%. Hasilnya tidak memenuhi persyaratan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor HK. 02.02/Menkes/068/I/2010 tentang Kewajiban Penggunaan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah. Pada tahun 2010, Kementerian Kesehatan mengeluarkan deklarasi bahwa pada tahun 2014 “80-90% resep dari dokter di rumah sakit umum pemerintah atau puskesmas harus menggunakan obat generik”.

Pemilihan obat untuk pasien merupakan keputusan penting yang dapat berdampak pada kemanjuran pengobatan dan beban keuangan pasien. Obat generik telah menjadi pilihan yang signifikan dalam upaya pengendalian biaya kesehatan, penggunaannya masih bisa menjadi permasalahan yang kompleks. Meskipun demikian beberapa faktor seperti persepsi pasien tentang kualitas obat generik, pengetahuan tenaga medis, dan kebijakan rumah sakit, dapat memengaruhi pemilihan antara obat generik dan obat *branded*. RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya selaku rumah sakit swasta yang juga memiliki instalasi farmasi untuk pengelolaan obat tentu saja perlu diketahui juga berapa persentase penggunaan obat generik tersebut agar memastikan penggunaan obat generik telah memenuhi standar penggunaan obat yang rasional. Penelitian di RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penggunaan obat generik serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan obat-obatan di rumah sakit, kemungkinan perbaikan dalam pengelolaan obat, pengendalian biaya, dan perawatan yang lebih efektif untuk pasien.

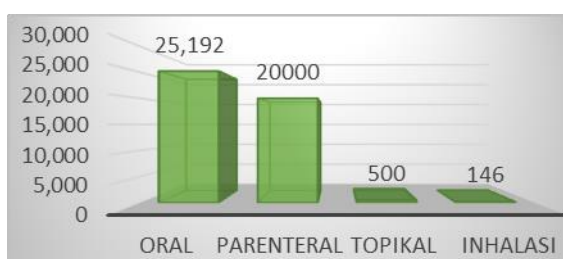
## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan pengumpulan data retrospektif. Yakni pemeriksaan dokumentasi catatan penggunaan obat pada bulan September hingga November 2023 yang diterima dari depo rawat inap RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya. Metodologi sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode yang disengaja dan terarah yang digunakan dalam penelitian ini e-resep yang mengandung obat generik di depo rawat inap instalasi farmasi RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya. Peneliti mengumpulkan data setelah mendapatkan izin dari RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya dengan nomor surat 2894/71024.0/S/SDI/XII/2023 melalui SIMRS, data yang sudah ditarik dalam bentuk *Microsoft excel* kemudian disortasi dan diolah dengan fitur *Pivot Table* untuk perhitungan frekuensi persebaran tiap item obat generik dalam periode September sampai November 2023. Data dianalisa menggunakan distribusi frekuensi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**



Gambar 1. Persentase penggunaan obat generik pada pasien rawat inap di RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya



Gambar 2. Jumlah penggunaan obat generik berdasarkan rute pemberian

Tabel 1.  
Jumlah penggunaan obat generik berdasarkan kelas terapi

No.	Kelas Terapi	Jumlah
1.	Obat untuk Saluran Cerna	10.072
2.	Antiinfeksi	8323
3.	Analgesik, Antipiretik, Antiinflamasi Non Steroid, Antipirai	7298
4.	Obat Kardiovaskular	4091
5.	Vitamin dan Mineral	3747
6.	Hormon, Obat Endokrin Lain dan Kontrasepsi	3272
7.	Diuretik dan Obat Untuk Hipertrofi Prostat	1164
8.	Obat untuk Saluran Napas	1074
9.	Antialergi dan Obat Untuk Anafilaksis	1065
10.	Relaksan Otot Perifer dan Penghambat Kolinesterase	1041
11.	Obat yang Memengaruhi Darah	965
12.	Antimigren dan Antivertigo	750
13.	Anestetik	660
14.	Antiepilepsi – Antikonvulsi	629
15.	Oksitosik	459
16.	Obat Topikal Untuk Kulit	406
17.	Psikofarmaka	343
18.	Antiparkinson	290
19.	Antidot Dan Obat Lain untuk Keracunan	133
20.	Larutan Elektrolit, Nutrisi, dan Lain-Lain	56

Penggunaan obat generik merupakan salah satu indikator penggunaan obat yang rasional yang ditetapkan oleh WHO. Berdasarkan data pada gambar 1 didapatkan jumlah penggunaan obat generik pada pasien di unit rawat inap RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya dari bulan September hingga November rata-rata sebesar 71%. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan obat generik di unit rawat inap RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya belum memenuhi ketentuan yang ditentukan oleh WHO (1993) yaitu >82% (Herningtyas *et al.*, 2023). Obat non generik yang banyak diresepkan berupa obat generik bermerk, multivitamin, obat kombinasi yang terdiri dari beberapa zat aktif obat. Ketersediaan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan merupakan elemen penting yang dapat mempengaruhi penulisan resep obat generik, kecenderungan dokter lebih mudah mengingat nama *branded* dibandingkan nama generik, persepsi dokter untuk meresepkan obat paten dengan keyakinan bahwa obat tersebut lebih efektif daripada obat generik, dan pemahaman yang terbatas dari pihak pasien terkait kandungan obat generik. Hal ini dapat menyebabkan persepsi pasien bahwa obat generik mengandung bahan aktif dengan khasiat lebih rendah daripada obat paten, sehingga pasien memungkinkan meminta dokter untuk meresepkan obat paten karena minimnya informasi mengenai obat generik (Rahmawati & Nurul, 2023).

Penggunaan obat generik dikategorikan berdasarkan rute pemberian, yaitu rute oral, parenteral, topikal, dan inhalasi. Berdasarkan data pada gambar 2, diketahui jumlah obat generik dari bulan September hingga November yang diberikan secara oral sebanyak 25.192, obat generik yang diberikan secara parenteral sebanyak 20.000, obat generik yang diberikan secara topikal sebanyak 500, serta obat yang diberikan secara inhalasi sebanyak 146. Jumlah penggunaan obat generik terbanyak adalah obat dengan rute pemberian oral dalam bentuk sediaan seperti tablet, kapsul, sirup, *dry* sirup, dan sediaan oral lainnya. Sedangkan obat generik yang paling sedikit adalah rute pemberian inhalasi. Obat generik dalam rute pemberian inhalasi ini adalah obat-obat anestetik. Pemberian obat secara oral umumnya dilakukan karena kepatuhan pasien yang tinggi, menjadikannya rute pemberian obat yang paling sering diterima. Cara pemberian obat secara oral umumnya lebih nyaman, fleksibel, dan tepat dibandingkan metode lain karena dapat dilakukan tanpa memerlukan pengobatan tertentu (Fitriany *et al.*, 2022). Selain itu kebanyakan obat juga di produksi dalam sediaan bentuk sediaan oral. Dikarenakan bagi industri farmasi obat-obatan rute oral memiliki kelebihan terutama dari sisi kenyamanan, keamanan, non invasif dan biaya produksi yang murah (Ramadhan & Lantika, 2022).

Berdasarkan data pada tabel 1 diketahui bahwa penggunaan obat generik tertinggi berdasarkan kelas terapi pada bulan September-November di unit rawat inap di RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya adalah obat untuk saluran cerna yaitu sebanyak 10.072. Penggunaan obat saluran cerna pada pasien rawat inap banyak digunakan sebagai penanganan atau pencegahan terjadinya efek samping gangguan pencernaan yang diakibatkan penggunaan obat-obatan seperti golongan *Non Steroidal Anti Inflammation Drugs* (NSAID) (Setiayawati & Hastuti, 2021), pasien yang menjalani kemoterapi (Yudono, 2019), efek pasca operasi akibat anestesi umum (Arif *et al.*, 2022), serta efek samping penggunaan antibiotik (Mohsen *et al.*, 2020). Selain itu, penyakit Gastroenteritis merupakan salah satu penyakit yang termasuk dalam 5 (lima) besar penyakit tertinggi terjadi pada pasien yang menjalankan rawat inap di RS Islam PKU Muhammadiyah Palangka Raya.

Pemanfaatan obat generik sangat erat kaitannya dengan aksesibilitas obat generik yang dikelola oleh fasilitas farmasi dan protokol rumah sakit dalam manajemen biaya, khususnya bagi pasien yang ditanggung oleh Jaminan Kesehatan Nasional (BPJS). Konsep manajemen mutu dan pengendalian biaya di institusi kesehatan dirancang untuk menjamin kelancaran

penyelenggaraan JKN dan pemerataan akses terhadap layanan kesehatan. Efisiensi dan efikasi JKN diwujudkan melalui penerapan pembiayaan prospektif, pemanfaatan obat-obatan yang termasuk dalam formularium nasional, pengutamakan penggunaan alat kesehatan, pengawasan tim kendali mutu, dan penerapan upaya pengendalian biaya (Zebua *et al.*,2023). Untuk mendorong pemanfaatan obat generik, pemerintah telah menerapkan undang-undang yang mewajibkan dokter di rumah sakit untuk meresepkan obat generik (Permenkes RI, 1989). Untuk mempromosikan penggunaan obat generik di sektor swasta, pemerintah melakukan kampanye sosialisasi melalui berbagai platform media cetak dan elektronik. Contohnya adalah dengan ditetapkannya peraturan pencantuman nama generik pada label atau kemasan obat (Kepmenkes RI, 2006), serta pencantuman harga eceran maksimal pada label obat (Kepmenkes RI, 2006). Ada harapan bahwa hal ini secara tidak langsung akan mendorong penggunaan obat generik. Kehadiran obat-obatan generik dan obat-obatan yang diperlukan baik di sektor pemerintah maupun swasta dapat meningkatkan keterjangkauan dan aksesibilitas masyarakat terhadap obat-obatan. Harga obat generik relatif murah, sedangkan obat esensial dipilih secara khusus berdasarkan tingginya permintaan masyarakat. Oleh karena itu, menjaga kecukupan pasokan obat generik dan obat esensial baik di sektor pemerintah maupun swasta sangatlah penting untuk menjamin keterjangkauan dan aksesibilitas obat-obatan kepada masyarakat umum (Handayani *et al.*,2010).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan Penelitian ini dapat diketahui bahwa penggunaan obat generik di unit rawat inap RS Islam PKU Muhammadiyah Palangkaraya periode September-November adalah 71%. Penggunaan obat generik tertinggi berdasarkan rute pemberian adalah rute oral dengan jumlah 25.192, dan penggunaan obat generik tertinggi berdasarkan kelas terapi adalah obat untuk saluran cerna sebanyak 10.072 obat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, T., Rosyidah, H. F., Shindarti, G. M. & Sudjarwo, E. (2022). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Post Operative Nausea And Vomitting Pasca Operasi Menggunakan General Anestesi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 11(1).
- Bunyanis, F. & Wulandari, N. A. (2021). Gambaran Tingkat Penggunaan Obat Generik Dan Obat Paten Di Depo Rawat Jalan Instalasi Farmasi Rsud Arifin Nu'mang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Strada Journal Of Pharmacy*, 3(1).
- Diana, K., Kumala, A., Nurlin, N. & Tandah, M. R. (2020). Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan Dan Pelayanan Pasien Di Rumah Sakit Tora Belo. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, Issue Special Issue: Seminar Inovasi Teknologi Dan Digitalisasi Pada Pelayanan Kefarmasian 2020.
- Fitriany, E., Deny, B. L. & Arifah, P. N. (2022). Pengaruh Variasi Konsentrasi Maltodekstrin Sebagai Film Forming Terhadap Mutu Fisik Oral Fast Dissolving Salbutamol Sulfate. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 3(1).
- Handayani, R. S., Supardi, S., Raharni., Susyanti, A. L. (2010). Ketersediaan Dan Peresepan Obat Generik Dan Obat Esensial Di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian Di 10 Kabupaten/Kota Di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(1).
- Herningtyas, N. L., Oktavani, N. A., Prima, H. R. & Jingga, S. (2023). Kesesuaian Penggunaan Obat Di Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru Tahun 2019 Ditinjau Dari Indikator Peresepan Menurut WHO. *Jurnal Pharmascience*, 10(1).
- Setiayawati, R. & Hastuti, D. (2021). Pola Peresepan Obat Dispepsia Pada Pasien Dewasa Di

Klinik Kimia Farma 275 Yogyakarta Periode Januari-April 2019. Akfarindo, 6(1).

- Suhartini & Haidir, Z. P. (2020). Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Obat Generik Di Puskesmas Moncobalang Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar*, 4(2).
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2006). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 068/Menkes/Sk/Ii/2006 Tentang Pencantuman Nama Generik Pada Label Obat. Jakarta. Indonesia.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2006). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 069/Menkes/Sk/Ii/2006 Tentang Pencantuman Harga Eceran Tertinggi (Het) Pada Label Obat. Jakarta. Indonesia.
- Mohsen, S., Dickinson, J. A. & Somayaji, R. (2020). Update On The Adverse Effects Of Antimicrobial Therapies In Community Practice. *Canadian Family Physician*, 66(9).
- Rahmawati, A. N. & Nurul, M. (2023). Evaluasi Peresepan Obat Berdasarkan Indikator World Health. *Usadha: Journal Of Pharmacy*, 2(1).
- Ramadhan, M. S. & Lantika, U. A. (2022). Kajian Sediaan Orally Dissolving Film (ODF). *Jurnal Riset Farmasi*, 2(2).
- Yudono, D. T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Ca Mamae Dengan Tindakan Kemoterapi. *Jurnal Kesehatan, Kebidanan, Dan Keperawatan*, 11(2).
- Zebua, C. F. P., Ardhila, D., Yuriska & Gurning, F. P. (2023). Analisis Peran Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) Dalam Mengurangi Beban Finansial Pasien: Studi Literature. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2).

